

## PENGARUH MOBILISASI DINI TERHADAP INTENSITAS NYERI LUKA JAHITAN PERINEUM PADA IBU POST PARTUM DI RSUD BALARAJA

Nurry Ayuningtyas Kusumastuti<sup>1</sup>, Rista Ramadianti<sup>2</sup>, Lastri Mei Winarni<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Universitas Yatsi Madani, Kota Tangerang, Indonesia  
nurry0067@gmail.com

### ABSTRAK

Latar belakang: Luka perineum adalah robekan perineum bisa terjadi karena tindakan episiotomi bisa juga spontan. Mobilisasi dini merupakan faktor penting dalam upaya penyembuhan luka post partum pada luka jahitan perineum dan pencegah perdarahan. Mobilisasi dini merupakan salah satu cara untuk menurunkan intensitas nyeri ibu post partum pada luka jahitan perineum. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh mobilisasi dini terhadap intensitas nyeri pada luka jahitan perineum di RSUD Balaraja. Metode penelitian: *pre eksperimen design* dengan pendekatan *one group pre test dan post test*. Sampel penelitian adalah 30 ibu post partum luka jahitan perineum di RSUD Balaraja dengan teknik *accidental sampling*. Instrumen penelitian dalam mengukur intensitas nyeri, yaitu *numerical rating scale*, dan instrumen mobilisasi dini menggunakan lembar checklist. Analisis data menggunakan *uji wilcoxon*. Hasil penelitian: menunjukkan rata-rata intensitas nyeri sebelum mobilisasi dini sebesar 3,70 dan setelah mobilisasi dini menjadi 2,60. Hasil statistik diperoleh nilai *Z score*= -4,963 dengan *p-value* = 0,000. Kesimpulan: ada pengaruh mobilisasi dini terhadap intensitas nyeri pada ibu post partum pada luka jahitan perineum.

**Kata kunci:** Mobilisasi dini, Intensitas nyeri, Luka jahitan perineum, Post partum

### ABSTRACT

Background: Perineal injury is a perineum tear can occur because the action of episiotomy can also be spontaneous. Early mobilization is an important factor in efforts to heal post partum wounds in perineal suture wounds and to prevent bleeding. Early mobilization is one way to reduce the intensity of post partum maternal pain in perineal suture wounds. The aim of this study was to determined the effect of early mobilization on pain intensity in perineal suture wounds at Balaraja District Hospital. Methods: The method used pre experimental design with one group pre test and post test approach. The samples were 30 post partum mothers with perineal suture injured in Balaraja District Hospital, with accidental sampling technique. Instruments in this study used numerical rating scale for measuring pain intensity and early mobilization used a checklist sheet. Data analysis used Wilcoxon test. Results: The results showed the average pain intensity before early mobilization was 3.70 and after early mobilization it became 2.60. Statistical results obtained *Z score* = -4,963 with *p-value* = 0,000. Conclusions: There was an influence of early mobilization on pain intensity in post partum mothers in perineal suture wounds.

**Key word:** Early mobilization, pain, Perineal suture wounds, Post Partum

### PENDAHULUAN

Luka perineum adalah robekan yang terjadi pada perineum tidak jarang juga pada persalinan berikutnya, tetapi biasanya juga hampir pada semua persalinan anak pertama yang mengalami robekan pada saat persalinan. Robekan perineum bisa terjadi karena tindakan episiotomi bisa juga spontan. Beberapa cedera jaringan penyokong, baik cedera akut maupun nonakut, baik telah diperbaiki atau belum, dapat menjadi masalah ginekologis dikemudian hari. Kerusakan pada penyokong panggul biasanya segera terlihat dan diperbaiki setelah persalinan (D. Yuliana, 2022).

Masa nifas adalah dimulai plasenta lahir dan berakhir ketika alat-alat kandung kemih seperti keadaan sebelum hamil. Masa nifas berlangsung kira-kira 6 minggu, sedangkan pendapat lain masa nifas atau puerperium adalah masa setelah partus selesai sampai pulihnya kembali alat-alat kandungan seperti sebelum hamil. Lamanya masa nifas ini, yaitu kira-kira 6-8 minggu. Asuhan masa nifas diperlukan dalam periode ini karena merupakan masa kritis baik ibu maupun bayinya. Diperkirakan bahwa kematian ibu akibat kehamilan terjadi setelah persalinan sebanyak 60%, dan kematian masa nifas terjadi 24 jam pertama sebanyak 50% (Pasaribu et al., 2023; W. Yuliana & Hakim, 2020).

Di Indonesia yang terkena laserasi perineum dialami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam. Bahwa dari total 1951 kelahiran spontan pervaginam pada tahun 2013, 57% ibu mendapat jahitan perineum (28% karena episiotomi dan 29% karena robekan spontan) (Depkes RI, 2013). Menurut World Healthy Organization (WHO) tahun 2019 laserasi perineum yang terjadi pada saat persalinan sebanyak 2,5 juta kasus (Rahmawati, 2023).

Luka perineum mengakibatkan rusaknya jaringan secara alamiah karena proses desakan kepala janin atau bahu pada saat proses persalinan. Bentuk ruptur biasanya tidak teratur, sehingga jaringan yang robek sulit dilakukan penjahitan. Jahitan *continous* lebih cepat penyembuhan lukanya dibandingkan dengan jahitan *interrupted* (Kusumastuti et al., 2015). Dampak yang akan terjadi setelah terjadinya laserasi perineum atau robekan jalan lahir biasanya adalah terjadinya infeksi, perdarahan, komplikasi, kematian ibu post partum (Fatimah & Lestari, 2019).

Salah satu dari penanganan pada luka perineum diantaranya dapat dilakukan dengan cara melakukan penjahitan pada luka lapis demi lapis, dan memperhatikan jangan sampai terjadi ruang kosong yang terbuka ke arah vagina yang biasanya dapat dimasuki bekuan-bekuan darah yang dapat menyebabkan penyembuhan luka perineum terlalu lama. Selain itu juga dapat dilakukan dengan cara memberikan antibiotik yang cukup (Wahyuni & Aditia, 2022). Keuntungan mobilisasi adalah untuk mencegah terjadinya thrombosis dan tromboemboli agar pasien cepat sehat dan kuat serta membantu mempercepat mengembalikan otot-otot perut dan panggul kembali normal seperti semula menurut, dan melancarkan pengeluaran lokea, mempercepat involusi uterus, melancarkan fungsi alat gastrointestinal dan perkemihan serta meningkatkan kelancaran perdarahan darah dan mencegah terjadinya komplikasi nifas (Wahyuni & Aditia, 2022).

Dampak jika tidak dilakukan mobilisasi dini adalah involusi uterus yang tidak baik, perdarahan yang abnormal, dan peningkatan suhu tubuh karena adanya involusi uterus yang tidak baik, jika tidak dilakukan mobilisasi dini akan menghambat pengeluaran darah dan sisa plasenta sehingga menyebabkan terganggunya kontraksi uterus (Dewiyanti et al., 2021).

Nyeri merupakan kondisi berupa perasaan yang tidak menyenangkan. Sifatnya sangat subjektif karena perasaan nyeri berbeda pada setiap orang dalam hal skala atau tingkatannya, dan hanya orang tersebutlah yang dapat menjelaskan atau mengevaluasi rasa nyeri yang dialaminya. Nyeri secara umum dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang tidak menyenangkan akibat terjadinya rangsangan fisik maupun dari serabut saraf dalam tubuh ke otak dan diikuti oleh reaksi fisik, fisiologis, maupun emosional (Raja S et al., 2021).

Berdasarkan data di RSUD Balaraja 2019 menunjukkan bahwa ibu post partum normal dari bulan Mei sampai Juli sebanyak 97 ibu post partum. Mengingat pentingnya mobilisasi dini

peneliti tertarik dan ingin meneliti lebih lanjut mengenai “Pengaruh Mobilisasi Dini terhadap Intensitas Nyeri Luka Jahitan Perineum pada Ibu Post Partum di RSUD Balaraja?”

## METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *one group pre test post test* karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan, dimana suatu hal dapat diteliti adanya pengaruh atau tidak dalam penelitian tersebut. Berdasarkan tujuan tersebut, maka tipe penelitian ini termasuk ke dalam tipe penelitian pre eksperimen design yaitu desain yang belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh karena masih terdapat variabel dependen. Penelitian ini menggunakan pre eksperimen design, yang dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum eksperimen (*pre test*) dan sesudah eksperimen (*post test*) (Sugiyono, 2018).

Teknik pengumpulan data menggunakan metode *accidental sampling*, yaitu mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai konteks penelitian. Sampel yang diambil oleh peneliti, yaitu seluruh responden selama satu minggu dengan kriteria ibu post partum yang memiliki luka jahitan perineum dengan jumlah sampel 30 responden. Kriteria inklusi dalam penelitian ini, yaitu ibu post partum pada luka jahitan perineum, ibu yang dirawat di ruang nifas RSUD Balaraja, dan ibu post partum dari 2-6 jam post partum. Kriteria eksklusinya, yaitu ibu post partum pada luka jahitan perineum yang tidak sehat secara mental, ibu yang tidak bersedia dilakukan mobilisasi dini, dan ibu post partum yang tidak memiliki luka jahitan perineum.

Sumber data dari data primer dengan pengisian kuesioner yang diisi langsung oleh responden. Instrumen pengumpulan data menggunakan NRS (*Numerical Rating Scale*) untuk mengukur tingkat nyeri dan untuk mobilisasi menggunakan lembar checklist. Mobilisasi dini dilakukan observasi selama 20 menit dimulai dari 2-6 jam post partum dan dicatat di lembar checklist. Peneliti mengukur intensitas nyeri dengan menggunakan skala nyeri NRS sebelum dan sesudah dilakukan mobilisasi dini.

Analisis data menggunakan uji wilcoxon karena terdapat 2 kelompok berpasangan, skala ukur numerik dan setelah diuji normalitas data, data tidak berdistribusi normal, maka uji statistik yang digunakan adalah uji non parametrik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Uji Normalitas Data

**Tabel 1. Uji Normalitas Data  
Shapiro-wilk**

| Variabel      | Statistic | Df | Sig   |
|---------------|-----------|----|-------|
| Nyeri Sebelum | 0,577     | 30 | 0,000 |
| Nyeri Sesudah | 0,624     | 30 |       |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 1. uji normalitas data menggunakan *Shapiro-Wilk* pada nilai *p-value* didapatkan hasil 0,000. Diketahui normal bila hasil uji signifikan (*p-value* >0,05).

Angka pada kolom Shapiro-Wilk lebih kecil dari 0,05, maka data berdistribusi tidak normal.

## 2. Analisis Univariat

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Mobilisasi Dini pada Ibu Post Partum di RSUD Balaraja**

| Mobilisasi dini | Jumlah    | Persentase  |
|-----------------|-----------|-------------|
| Baik            | 25        | 83,3%       |
| Tidak baik      | 5         | 16,7%       |
| <b>Jumlah</b>   | <b>30</b> | <b>100%</b> |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 2 dari 30 responden yang melakukan mobilisasi dini baik sebanyak 25 orang (83,3%) dan responden yang melakukan mobilisasi dini tidak baik sebanyak 5 (16,7%).

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Intensitas Nyeri Luka Jahitan Perineum pada Ibu Post Partum di RSUD Balaraja**

| Variabel                          | Jumlah    | Persentase  |
|-----------------------------------|-----------|-------------|
| <b>Intensitas nyeri pre-test</b>  |           |             |
| Nyeri sedang                      | 9         | 70%         |
| Nyeri berat                       | 21        | 30%         |
| <b>Intensitas nyeri post-test</b> |           |             |
| Nyeri sedang                      | 12        | 40%         |
| Nyeri berat                       | 18        | 60%         |
| <b>Jumlah</b>                     | <b>30</b> | <b>100%</b> |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 3. intensitas nyeri pre-test sebanyak 9 responden (70%) dengan intensitas nyeri sedang dan 21 responden (30%) dengan intensitas nyeri berat. Sedangkan, intensitas nyeri post-test sebanyak 12 responden (40%) dengan intensitas nyeri ringan dan 18 responden (60%) dengan intensitas nyeri sedang.

## 3. Analisis Bivariat

**Tabel 4. Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Intensitas Nyeri Pada Luka Jahitan Perineum Pada Ibu Post Partum di RSUD Balaraja**

| Intervensi Mobilisasi dini | Mean | Min | Max | Z score | p-value |
|----------------------------|------|-----|-----|---------|---------|
| Nyeri pre test             | 3,70 | 3   | 4   | -4.963  | 0,000   |
| Nyeri post test            | 2,60 | 2   | 3   |         |         |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 4 menyatakan bahwa nilai rata-rata tingkat nyeri responden

sebelum mobilisasi dini sebesar 3,70 dan setelah melakukan mobilisasi dini sebesar 2,60. Hasil uji dengan Wilcoxon diperoleh nilai  $Z\ score = -4.963$  dengan  $p\text{-value} = 0,000$ . Berdasarkan hasil tersebut adalah  $H_0$  ditolak, artinya ada pengaruh mobilisasi dini terhadap intensitas nyeri pada luka jahitan perineum pada ibu post partum di RSUD Balaraja. Intensitas nyeri menurun setelah dilakukan intervensi mobilisasi dini dari nilai rata-rata 3,70 menjadi 2,60. Oleh karena itu, mobilisasi dini dapat mempengaruhi penurunan intensitas nyeri pada ibu post partum.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh mengenai pengaruh mobilisasi dini terhadap intensitas nyeri pada luka jahitan perineum pada ibu post partum di RSUD Balaraja dengan jumlah sampel 30 orang, pada bab ini penulis ingin membahas variabel-variabel yang berpengaruh dengan mobilisasi dini dan intensitas nyeri pada luka jahitan perineum.

#### **Analisis Univariat**

##### **Distribusi Frekuensi Mobilisasi Dini**

Berdasarkan hasil penelitian dari 30 responden yang melakukan mobilisasi dini baik sebanyak 25 orang (83,3%) dan responden yang melakukan mobilisasi dini tidak baik sebanyak 5 (16,7%).

Mobilisasi dini dilakukan untuk mempercepat penyembuhan luka (Wahyuni & Aditia, 2022). Latihan mobilisasi dini dapat meningkatkan sirkulasi darah yang akan memicu penurunan nyeri dan dapat mempercepat pengembalian fungsi tubuh dengan pemberian intervensi. Mobilisasi dini mempunyai peranan penting dalam mengurangi rasa nyeri dengan cara menghilangkan konsentrasi pasien pada lokasi nyeri, mengurangi aktivasi mediator kimiawi pada proses peradangan yang meningkatkan respon nyeri, serta meminimalkan transmisi saraf nyeri menuju saraf pusat. Melalui mekanisme tersebut, mobilisasi dini efektif dalam menurunkan intensitas nyeri pada ibu post partum.

##### **Distribusi Frekuensi Intensitas Nyeri**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil distribusi frekuensi nyeri sebelum dilakukan mobilisasi dini dari 30 responden terdapat nyeri sedang sebanyak 9 responden (70%), sedangkan responden yang nyeri berat sebanyak 21 responden (30%). Hasil tingkat nyeri setelah dilakukan mobilisasi dini sebesar 12 responden (40%) dengan intensitas nyeri ringan dan 18 responden (60%) dengan intensitas nyeri sedang.

Hal ini sesuai dengan penelitian Istiana (2020) menyatakan bahwa responden yang merasakan nyeri post partum skala ringan sebanyak 14 responden (47%), ringan 11 responden (37%), dan berat sebanyak 5 responden (16%) (Istiana et al., 2020). Selain itu, Caecilia (2016) menyatakan tingkat nyeri yang signifikan, yaitu skala 95% ( $\alpha = 0,05$ ) dan didapatkan nilai  $p=0,000$  yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara nyeri sebelum dan sesudah dilakukan mobilisasi dini. Nyeri merupakan pengalaman pribadi yang diekspresikan secara berbeda oleh setiap orang (Swarjana, 2022). International Assosiation for Study of Pain (2021) menyatakan bahwa nyeri merupakan pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan yang terjadi karena kerusakan jaringan aktual dan potensial (Raja S et al., 2021).

**Analisis bivariat**

Berdasarkan hasil uji dengan Wilcoxon diperoleh nilai Z score= -4.963 dengan p-value = 0,000 yang artinya  $H_0$  ditolak, berarti ada pengaruh mobilisasi dini terhadap intensitas nyeri pada luka jahitan perineum pada ibu post partum di RSUD Balaraja. Hasil tersebut menunjukkan bahwa intensitas nyeri setelah mobilisasi nilai mean tingkat nyeri responden sebelum mobilisasi dini sebesar 3,70 dan setelah melakukan mobilisasi dini menurun menjadi 2,60. Oleh karena itu, pemberian mobilisasi dini mampu efektif mampu menurunkan intensitas nyeri.

Nyeri merupakan kondisi tidak nyaman pada kondisi pasien dan pasien tersebutlah yang bisa merasakan rasa nyeri pada saat itu yang di alaminya dan pada umumnya perasaan nyeri itu berbeda-beda pada setiap pasien dari hal skala ataupun tingkatan nyerinya (Vitri, 2022). Intensitas nyeri merupakan gambaran seseorang tentang seberapa rasa nyeri yang dirasakan seseorang pada saat itu, pengukuran intensitas nyeri sangat subjektif dan individual. Pengukuran nyeri biasanya menggunakan respon fisiologis tubuh seseorang terhadap nyeri itu sendiri (Yuliant et al., 2017).

Fisiologi nyeri merupakan organ bagian-bagian tubuh yang fungsinya untuk menerima rangsangan nyeri dari reseptor. Reseptor nyeri disebut juga dengan nociceptive merupakan ujung saraf yang bebas di dalam kulit yang merespon hanya pada stimulus yang kuat yang merusak secara potensial (Hamilton, 2006). Mobilisasi menunjukkan syaraf motorik dan sensorik mampu mengontrol seluruh tubuh dan mengurangi rasa nyeri. Mobilisasi mempunyai banyak keuntungan bagi kesehatan, baik fisiologi maupun psikologi bagi pasien untuk memenuhi kebutuhan dan kesehatan secara bebas.

Hal ini sesuai dengan Caecilia et al (2016) menyatakan nilai sebelum dilakukan mobilisasi dini nyeri sebesar 7,75 dan sesudah dilakukan mobilisasi dini menurun menjadi 5,62 yang artinya mobilisasi dapat menurunkan intensitas nyeri dan didapatkan nilai p-value  $0,000 < (0,05)$ , dan dapat disimpulkan adanya pengaruh yang signifikan antara nyeri sebelum dan sesudah dilakukan mobilisasi dini pada ibu post partum pada luka jahitan perineum. Penelitian ini juga sesuai dengan (Rachman et al., 2023) yang menyatakan bahwa nilai sebelum dilakukan mobilisasi dini dengan intensitas nyeri mendapatkan nilai p-value sebesar  $0,000 < (0,05)$ , sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara mobilisasi dini yang sangat baik dengan penurunan intensitas nyeri pada pasien post operasi sectio caesaria.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh mobilisasi terhadap intensitas nyeri pada luka jahitan perineum pada ibu post partum di RSUD Balaraja tahun 2019 didapatkan :

1. Intensitas nyeri sebelum dilakukan mobilisasi dini pada ibu post partum di RSUD Balaraja tahun 2019 sebanyak 9 responden (70%) dengan intensitas nyeri sedang dan 21 responden (30%) dengan intensitas nyeri berat.
2. Intensitas nyeri sesudah dilakukan mobilisasi dini pada ibu post partum di RSUD Balaraja tahun 2019 sebanyak 12 responden (40%) dengan intensitas nyeri ringan dan 18 responden (60%) dengan intensitas nyeri sedang.
3. Terdapat pengaruh mobilisasi dini sebesar 3,70 sebelum dilakukan mobilisasi dini dan menurun menjadi 2,60 setelah dilakukan mobilisasi dini dengan nilai p-value = 0,000.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Dewiyanti et al. (2021). Pengaruh Pelaksanaan Mobilisasi Dini Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri pada Pasien Pasca Operasi. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 9(2), 24–30.
- Fatimah, & Lestari, P. (2019). *Pijat Perineum*. Pustaka Baru Press.
- Istiana, S., Rahmawati, A., & Kusumawati, E. (2020). Pengaruh derajat laserasi perineum terhadap skala nyeri perineum pada ibu post partum. *Jurnal Kebidanan*, 9(1), 53. <https://doi.org/10.26714/jk.9.1.2020.53-60>
- Kusumastuti, N. A., STIKes, P., & Waluyo, N. (2015). Perbedaan Intensitas Nyeri Luka Jahitan Interrupted Dengan Jahitan Continous Pada Luka Perineum Ibu Post Partum. *Ejournalnwu.Ac.Id*, 7(14), 88–94. <http://ejournalnwu.ac.id/unggahartikel/f466d9ae6d37c3e3b681541f0e93bafd.pdf>
- Pasaribu, I. H., Anwar, K. K., Luthfa, A., Rahman, F. I., Yanti, I., Dewi, Y. V. A., Lestari, D. R., Sari, N., Apreliasari, H., Kurniatin, L. F., Rohmawati, W., Ahamd, M., Daranga, E., Irawati, E., & Sari, L. I. (2023). Asuhan Kebidanan Masa Nifas & Menyusui. In *Asuhan Kebidanan Masa Nifas & Menyusui* (Vol. 4, Issue 3). Eureka Media Aksara. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.biteb.2021.100642>
- Rachman, A., Purnamasari, I., & Trihandini, B. (2023). Hubungan Mobilisasi Dini Dengan Intensitas Nyeri Post Operasi Sectio Caesarea Di Rsud H. Boejasin Pelaihari. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 8(2), 90–97. <https://doi.org/10.51143/jksi.v8i2.464>
- Rahmawati, M. A. (2023). Pengaruh Berat Badan Bayi Baru Lahir Dengan Kejadian Ruptur Perinium Pada Persalinan Normal Di TpmB Eni Musfirotun Desa Pendem Kecamatan Junrejo Kota Batu. *Indonesian Journal of Health Development*, 5(1), 17–23. <https://doi.org/10.52021/ijhd.v5i1.112>
- Raja S, Carr D, Cohen M, Finnerup N, Flor H, & Gibson S. (2021). The Revised IASP definition of pain: concepts, challenges, and compromises. *Pain [revista en Internet]* 2021 [acceso 4 de marzo de 2022]; 161(9): 1-16. *Pain*, 161(9), 1976–1982. <https://doi.org/10.1097/j.pain.0000000000001939>.The
- Sugiyono. (2018). *Metodologi Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Swarjana, I. K. (2022). Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri. *Andi*, 2–20. [https://www.google.co.id/books/edition/KONSEP\\_PENGETAHUAN\\_SIKAP\\_PERILAKU\\_PERSEPSI/aPFEEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/KONSEP_PENGETAHUAN_SIKAP_PERILAKU_PERSEPSI/aPFEEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0)
- Vitri, V. R. (2022). Hubungan Intensitas Nyeri dengan Strategi Manajemen Nyeri pada Pasien Fraktur Post Operasi ORIF di RSU Setia Budi. *Journal of Vocational Health Science*, 1(1), 24–33. <https://doi.org/10.31884/jovas.v1i1.19>
- Wahyuni, I., & Aditia, D. S. (2022). *Buku Ajar Kegawatdaruratan Maternal*. Salemba Medika.
- Yuliana, D. (2022). *Perawatan Luka Perineum setelah Melahirkan dengan Menggunakan Daun Binahong*. NEM. [https://www.google.co.id/books/edition/Perawatan\\_Luka\\_Perineum\\_setelah\\_Melahirkan/m1xwEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Luka+perineum&pg=PA16&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Perawatan_Luka_Perineum_setelah_Melahirkan/m1xwEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Luka+perineum&pg=PA16&printsec=frontcover)
- Yuliana, W., & Hakim, bawon bul. (2020). *Emodemo dalam Kebidanan Masa Nifas*. 250.
- Yuliant, R. E., Antono, S. D., & Rahayu, D. E. (2017). *Perbedaan Intensitas Nyeri Haid (Dismenorea) Sebelum Dan Sesudah Diberikan Teknik Deep Breathing (Teknik Nafas Dalam)*. 56–62.